

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk membuat manusia menjadi lebih beradab, baik dalam perilaku maupun segi-segi kehidupannya yang lain. Makna mengenai pendidikan itu sendiri memiliki berbagai pandangan misalnya menurut Ki Hajar Dewantara bahwa Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kehidupan manusia.¹ Kemudian menurut Lodge bahwa pendidikan merupakan seluruh pengalaman yang diperoleh seseorang.²

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik garis besar mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana dengan baik dan penuh keinsyafan yang harus diikuti oleh peserta didik agar terdidik dan terbimbing dengan baik sehingga terjadi perubahan dalam pengetahuan, perilaku, dan keterampilan melalui pengalaman yang didapatkannya, perubahan dan perkembangan berbagai aspek dalam peserta didik tersebut berguna untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.

Berbicara mengenai pendidikan, Pendidikan saat ini memiliki masalah yang kompleks dan selalu menjadi landasan untuk melakukan pengembangan dalam setiap aspek yang terdapat dalam

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.1 (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), hlm.10.

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.1 (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), hlm 7.

pendidikan, yaitu di antaranya adalah kurikulum, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, satuan pendidikan, sumber daya pendidikan dan sebagainya. Lingkup kurikulum dikembangkan oleh pemerintah, kemudian dalam lingkup berskala kecil yaitu peserta didik, diupayakan secara khusus tidak hanya oleh pemerintah melalui kurikulum, tetapi juga oleh pendidik. Para pendidik berusaha meningkatkan kualitas peserta didiknya, baik dari segi hasil belajar, prestasi belajar, motivasi belajar, keterampilan, minat belajar, dan sebagainya.

Hasil belajar ditandai dengan hasil yang diperoleh peserta didik melalui tes formatif maupun tes sumatif. Motivasi dan minat ditandai dengan penilaian sikap yang ditunjukkan oleh siswa setiap kegiatan belajar mengajar. Kemudian keterampilan ditandai dengan kemampuan motorik siswa yang menyesuaikan diri antara teori yang sudah dipelajari dengan praktik yang dilakukan. Namun yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah tentang hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik dari proses belajar yang telah dijalani pada mata pelajaran tertentu maupun semua mata pelajaran. Hasil belajar ini diperoleh ketika telah melaksanakan evaluasi tertentu yang diberikan oleh guru baik evaluasi sumatif maupun formatif.

Pada mata pelajaran PAI juga mempunyai indikator tertentu yang berhubungan dengan hasil. Hasil belajar dalam lingkup PAI menyangkut 3 ranah seperti prestasi belajar pada umumnya yaitu lingkup kognitif, afektif dan psikomotor. Misalnya dalam lingkup kognitif yaitu pengetahuan tentang ajaran Islam, sejarah nabi dan sebagainya. Kemudian lingkup afektif yaitu tercerminnya akhlak

yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk lingkup psikomotor, siswa diharapkan dapat melakukan ibadah-ibadah dalam Islam sesuai dengan rukun dan syarat yang sesuai dengan kaidah fiqih dan sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.

Aspek kognitif, afektif dan psikomotor dituangkan dalam kurikulum dan hingga menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar kemudian ditentukan indikator hasil pencapaiannya. Jika dilihat dari beberapa hal tersebut, indikator hasil belajar PAI dapat dilihat pada silabus PAI yang ada di sekolah.

Siswa mengalami penurunan dalam hasil belajarnya khususnya pada mata pelajaran PAI, siswa banyak mengalami kesulitan dalam menerima materi, beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yang berasal dari individu siswa itu sendiri memang menjadi masalah.

Namun, guru introspeksi diri untuk menjadi lebih baik dan berupaya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam PAI, misalnya dengan mengubah gaya belajar atau mengubah strategi dan model pembelajaran, karena model pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut Soekamto, dkk bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.³

³ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Cet.5, (Jakarta : Kencana, 2012) , hlm. 22

Hal ini jelas sekali bahwa model pembelajaran berguna bagi guru sebagai pedoman dan cara dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkannya, termasuk juga tujuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) tipe *Numbered Heads Together* (NHT). *Numbered Heads Together* (NHT) sangat sederhana, unik dan dapat membuat siswa bersemangat dan adanya kesadaran bekerja sama pada setiap individunya untuk menjawab soal dan saling membantu dan berbagi pengetahuan dan gagasannya kepada teman yang belum paham. Dalam *Numbered Heads Together* (NHT) ini para siswa akan mendapat nomor tersendiri di kelompoknya, yang kemudian nomor tersebut berguna sebagai nomor identitas untuk langkah berikutnya yaitu presentasi hasil diskusi kelompok dengan cara dipanggil secara acak.

Pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi. Menurut Robert E. Slavin, metode *Numbered Heads Together* (NHT) ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.⁴

Akan tetapi, pada kenyataan yang terjadi di lapangan, terutama di SMP Islam Nurul Ikhsan, penulis melihat sebagian guru masih menggunakan metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar atau belum menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini, bahkan sebagian belum mengetahui mengenai model

⁴Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) ,hlm.130

pembelajaran ini. Sebagian guru tersebut masih menerapkan metode yang konvensional yaitu metode ceramah, khususnya pada mata pelajaran PAI.

Kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PAI menjadi monoton hanya dengan menggunakan metode ceramah tersebut, sehingga siswa kelas VIII SMPI Nurul Ikhsan menjadi cepat bosan dan menjadi pasif di kelas. Akibatnya, siswa menjadi tidak terbiasa bertanya dan mengemukakan pendapat. Hal ini berdampak pula pada hasil belajar yang didapatkan siswa yang tergolong rendah dan dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan pernyataan dari bapak Mad Waseh, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI di SMPI Nurul Ikhsan, bahwa beliau memang belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif khususnya tipe *Numbered Heads Together*, bahkan beliau tidak tahu tentang metode tersebut. Dalam kegiatan belajar mengajar, beliau selalu menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan jika materi terlalu banyak, sesekali beliau menggunakan metode diskusi biasa.⁵

Untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diperlukan variasi pembelajaran baru. Dalam hal ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Dari rangkaian penjelasan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran tersebut, maka judul untuk penelitian ini adalah **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui Model**

⁵ Wawancara eksklusif dengan bapak Mad Waseh, S.Pd.I, Kibin – 31 agustus 2015 pukul 10.00 WIB

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (PTK di Kelas VIII SMPI Nurul Ikhsan Kibin-Serang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan peneliti, masalah-masalah yang terjadi pada kelas VIII SMPI Nurul Ikhsan, yaitu siswa sering izin ke toilet pada saat pelajaran berlangsung, ketika guru menyampaikan materi siswa sering membuat forum sendiri yaitu mengobrol dengan temannya ketika masih ada guru yang menjelaskan, kemudian jika pembelajaran berlangsung tersebut membosankan, mereka membuat kegaduhan entah itu memukul meja atau mengeluarkan kata-kata yang tidak penting serta selalu menyela saat guru menjelaskan. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang konvensional dan monoton sehingga membuat siswa menjadi bosan dan mengekspresikannya ke berbagai tindakan yang kurang menyenangkan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang menjadi objek penelitian adalah, sebagai berikut:

1. Kondisi objektif di SMP Islam Nurul Ikhsan Kibin Serang
2. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan hasil belajar PAI di kelas VIII SMP Islam Nurul Ikhsan Kibin Serang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah untuk penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan hasil belajar PAI di kelas VIII SMP Islam Nurul Ikhsan Kibin Serang?

2. Apakah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar PAI di kelas VIII SMP Islam Nurul Ikhsan Kibin Serang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan hasil belajar PAI di kelas VIII SMP Islam Nurul Ikhsan Kibin Serang.
2. Untuk mengetahui apakah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar PAI di kelas VIII SMP Islam Nurul Ikhsan Kibin Serang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Teoritis

Jika ditinjau dari segi khazanah keilmuan, diharapkan hasil penelitian ini menjadi suatu kontribusi bagi pengembangan dalam dunia pendidikan.

2. Empiris

Ditinjau dari kegunaan empiris bagi sekolah yang dijadikan lokasi penelitian, diharapkan dapat menjadi kontribusi dan referensi dalam pengembangan pembelajaran dan variasi dalam kegiatan belajar mengajar khususnya bagi mata pelajaran PAI.

G. Kerangka Pemikiran

Salah satu motivasi belajar siswa adalah hasil belajar yang tinggi. siswa akan menjadi lebih giat belajar untuk menjadi siswa atau murid yang unggul di antara teman-temannya. Namun,

seringkali banyaknya permasalahan serta hambatan yang dihadapi oleh siswa dalam berusaha meningkatkan hasil belajarnya. Salah satunya ialah keadaan pembelajaran yang tidak mendukung dan sulit memahami materi yang banyak dan rumit.

Namun, setiap ada permasalahan pasti ada solusinya. Solusi yang bisa dipakai yaitu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif ini menekankan kerja sama dalam kelompok yang memastikan setiap anggota kelompoknya tidak saling mengandalkan satu sama lain dan dipastikan saling berbagi pemahaman dan pemikiran setiap anggotanya, sehingga dalam memecahkan suatu konsep yang rumit dapat dilakukan secara bersama-sama tanpa membebankan satu orang dan tanpa meninggalkan anggota yang tidak tahu sama sekali tentang permasalahan tersebut.

Para ahli telah menunjukkan bahwa manfaat pembelajaran kooperatif adalah selain dapat meningkatkan hubungan baik antar siswa, juga dapat meningkatkan kinerja siswa dalam bekerja secara team, membantu siswa dalam memecahkan konsep-konsep yang sulit, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka.⁶

Johnson & Johnson yang dikutip oleh Trianto menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara berkelompok. Karena siswa bekerja dalam satu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan,

⁶ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Cet.5, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 59

mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah⁷

Prestasi akademik tersebut ditandai dengan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dan evaluasi yang diberikan oleh guru. Hasil belajar pula ditandai dengan perubahan dalam aspek kognitifnya atau aspek pengetahuannya.

Robert E. Slavin dalam bukunya yang berjudul “*Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*” menyatakan bahwa Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.⁸

Beberapa pernyataan di atas mengenai pembelajaran kooperatif, maka sudah dapat diketahui bahwa terdapatnya hubungan antara pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat menjadi salah satu solusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di kelas khususnya pada mata pelajaran PAI.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

⁷ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Cet.5, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 57

⁸ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Cet.4 (Bandung : Nusa Media, 2009), hlm. 33./ alih bahasa oleh Nurulita

BAB II Kajian Teoretis. Pada bab ini berisi paparan teori tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan hasil belajar PAI siswa.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, prosedur penelitian, indikator kinerja, instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran. Berisi uraian mengenai kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

1. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.⁹ Dalam model ini siswa memiliki tanggung jawab yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota lainnya. Belajar kooperatif juga merupakan strategi pengelompokan di mana para siswa bekerja sama untuk saling mendapat keuntungan dari potensi belajar anggota lainnya.¹⁰

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivisme. yaitu sebuah teori belajar yang mengedepankan pembentukan dan pemaknaan pengetahuan yang didapat oleh seseorang melalui pengalaman. Teori Konstruktivis juga bisa diartikan sebagai teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau menemukan kebutuhannya dengan kemampuan

⁹ Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet.6 (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.203

¹⁰ Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, dan James D. Russel. *Instructional Technology & Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*, Edisi kesembilan.(Jakarta : Kencana. 2011), hlm.37/ Alih bahasa oleh Arif Rahman

menemukan kebutuhannya dengan bantuan dari orang lain.¹¹ Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah dalam memahami dan menemukan suatu konsep yang rumit dan sulit jika saling berdiskusi dengan temannya.¹²

Pada dasarnya semua pembelajaran secara berkelompok belum tentu dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif, karena dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling berbagi pemikiran untuk menciptakan pemahaman bersama.¹³

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengelompokan siswa agar saling berinteraksi, bekerja sama dan berdiskusi agar dapat memecahkan konsep yang sulit dan saling berbagi pengetahuan sehingga saling menguntungkan satu sama lain.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Secara umum, pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran lainnya, perbedaan tersebut yaitu terlihat pada proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Kerja sama inilah merupakan ciri khas pembelajaran kooperatif.¹⁴

¹¹ Muhamad Thobroni dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet 2 (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 107

¹² Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Cet.5, (Jakarta : Kencana, 2012) , hlm.56

¹³ Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet.6 (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.203

¹⁴ Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet.6 (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 206

Terdapat beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif, diantaranya yaitu:¹⁵

- 1) Pembelajaran secara tim, pembelajaran kooperatif dilakukan secara tim. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif, terdapat tiga fungsi manajemen dalam pembelajaran kooperatif. Yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan kontrol atau pengendalian. Fungsi perencanaan yaitu pelaksanaan pembelajaran kooperatif dirumuskan dalam perencanaan yaitu tujuan yang hendak dicapai, bagaimana cara mencapainya, langkah-langkah pembelajaran, dan apa yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Kemudian pengorganisasian yaitu pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Kemudian fungsi kontrol atau pengendalian, yaitu dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama, keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh prinsip kebersamaan dan kerja sama dalam kelompok. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mendapatkan hasil yang optimal.

¹⁵ Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet.6 (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 207

4) Keterampilan bekerja sama, Kemampuan bekerja sama dipraktikan langsung melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dengan anggota lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Berikut ini terdapat pandangan-pandangan mengenai tujuan pembelajaran kooperatif:

Pertama, menurut Robert E Slavin yang dikutip oleh Trianto, bahwa ide utama dari belajar kooperatif adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Sebagai tambahan, belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi.¹⁶

Kedua, menurut Johnson & Johnson yang dikutip pula oleh Trianto bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.¹⁷

¹⁶ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Cet.5, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm.57

¹⁷ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Cet.5, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm.57

Ketiga, menurut Ibrahim dkk yang dikutip oleh Trianto bahwa tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.¹⁸

Beberapa pandangan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan prestasi akademik, kemudian keterampilan sosial siswa yaitu keterampilan dalam bekerja sama dan mampu menerima keragaman, serta keterampilan dalam memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama. prestasi tersebut yakni meliputi prestasi kognitif, prestasi afektif, dan prestasi motorik siswa dalam mata pelajaran tertentu maupun semua mata pelajaran yang diikuti di sekolah.

d. Implikasi Pembelajaran Kooperatif

Davidson yang dikutip oleh Trianto memberikan sejumlah implikasi positif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar kooperatif yaitu, sebagai berikut:¹⁹

- 1) Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar. Kelompok kecil membentuk suatu forum di mana siswa menanyakan pertanyaan, mendiskusikan pendapat, belajar dari pendapat orang lain, memberikan kritik yang membangun dan menyimpulkan penemuan mereka dalam bentuk tulisan.

¹⁸ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Cet.5, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 59

¹⁹ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Cet.5, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 62

- 2) Kelompok kecil menawarkan kesempatan untuk sukses bagi semua siswa. Interaksi dalam kelompok dirancang untuk semua anggota mempelajari konsep dan strategi pemecahan masalah.
 - 3) Suatu masalah idealnya cocok untuk didiskusikan secara kelompok, sebab memiliki solusi yang dapat didemonstrasikan secara objektif. Seorang siswa dapat mempengaruhi siswa lain dengan argumentasi yang logis.
 - 4) Siswa dalam kelompok dapat membantuk siswa lain untuk menguasai masalah-masalah dasar dan prosedur perhitungan yang perlu dalam konteks permainan, teka-teki, atau pembahasan masalah-masalah yang bermanfaat.
 - 5) Ruang lingkup materi dipenuhi oleh ide-ide menarik dan menantang yang bermanfaat bila didiskusikan.
- e. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat beberapa tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif

Guru memilih salah satu metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif dengan mengetahui prosedur-prosedurnya. Dalam pemilihan tersebut, bisa dilakukan kombinasi metode bergantung pada kesesuaian dengan materi yang akan disampaikan.

Terdapat tiga prasyarat utama dalam pemilihan metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif, yaitu: a) pemahaman praktis dan konseptual atas prosedur yang memerinci

pelaksanaan metode dan teknik tersebut. b) sifat materi pembelajaran yang sesuai dengan metode yang dipilih. c) karakteristik dan kemampuan siswa yang hendak ditugaskan untuk belajar kooperatif dengan metode dan teknik tersebut.²⁰

2) Menata ruang kelas untuk pembelajaran kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, penataan ruang kelas memiliki desain tersendiri. Guru tidak lagi berperan sebagai pengajar, tetapi lebih sebagai fasilitator/pendamping siswa.

Ruang kelas hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa dapat melihat ke papan tulis, melihat guru, melihat anggotanya, melihat kelompok lain. Guru harus tetap menjaga agar setiap kelompok tidak saling mengganggu dan diperlukan pula ruang kosong untuk aktivitas di luar materi pembelajaran.²¹

3) Merangking siswa

Siswa dirangking secara individu berdasarkan performa mereka. Guru dapat menggunakan informasi apapun untuk mengurutkan siswa, yang paling baik dan paling buruk. Daftar rangking ini bermanfaat untuk kondisi-kondisi tertentu, seperti cara memperlakukan siswa sesuai kepemimpinan akademik mereka.²²

²⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) ,hlm.165.

²¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) ,hlm.166.

²² Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) ,hlm.167.

4) Menentukan jumlah kelompok

Penentuan jumlah kelompok dan anggotanya, sebisa mungkin dalam kelompok tersebut terdiri dari 4 anggota. Namun, bagaimanapun juga pembentukan kelompok bergantung pada kebutuhan dan keinginan serta tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh masing-masing kelompok.²³

5) Membentuk kelompok

Pembentukan kelompok diupayakan masing-masing kelompok terdiri dari anggota yang memiliki tingkat kemampuan akademik yang berbeda, ras dan etnis yang berbeda, dan bila memungkinkan, jumlah anggota laki-laki dan perempuan seimbang.²⁴

Berdasarkan jenisnya, terdapat dua pilihan yang bisa digunakan dalam pembentukan kelompok, yaitu kelompok permanen dan kelompok non-permanen. Kelompok permanen yaitu kelompok yang dibentuk untuk bekerjasama secara permanen dalam satu semester. Sedangkan kelompok non-permanen yaitu kelompok yang dibentuk untuk bekerja sama hanya untuk beberapa pertemuan saja.²⁵

²³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) ,hlm.169.

²⁴ Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) ,hlm.172.

²⁵ Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) ,hlm.173.

6) Merancang “*team building*” untuk setiap kelompok

Setelah membentuk kelompok-kelompok kooperatif, para siswa diminta untuk meragakan aktivitas *team building*, yang berarti bahwa setiap kelompok harus membangun rasa kebersamaan dan rasa saling peduli. Hal ini sangat penting, karena akan turut menentukan kesuksesan kelompok mereka dan efektivitas pembelajaran kooperatif.²⁶

7) Mempresentasikan materi pembelajaran

Guru mempresentasikan materi pembelajaran terlebih dahulu baik melalui instruksi langsung maupun melalui slide-slide powerpoint atau audiovisual. Sebaiknya, dalam mempresentasikan materi, diupayakan dalam penyampaiannya sejelas dan ringkas mungkin kepada siswa.²⁷

8) Membagikan lembar kerja siswa

Guru tidak hanya merancang materi pembelajaran, tetapi juga merancang lembar kerja untuk setiap kelompok. Lembar kerja ini biasanya berisi alat dan bahan yang diperlukan, kegiatan, dan soal-soal diskusi. Para anggota di setiap kelompok diharuskan memahami materi

²⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) ,hlm. 178.

²⁷ Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) ,hlm. 183.

pembelajaran dan dapat mencari jawaban dari soal-soal yang diberikan.²⁸

9) Menugaskan siswa mengerjakan kuis secara mandiri

Masing-masing anggota kelompok diberi kuis. Mereka diminta mengerjakan tugas tersebut secara mandiri tanpa bantuan siapa pun. Kuis yang diberikan harus berbentuk butir-butir soal yang nantinya bisa diskor dan dihitung.²⁹

10) Menilai dan menskor kuis siswa

Ada dua skor yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif, yaitu skor dasar dan skor kemajuan. Skor dasar mencerminkan skor rata-rata siswa pada kuis sebelumnya. skor ini didapat dari pertemuan pertama.³⁰

11) Memberi penghargaan kepada kelompok

Kelompok yang anggota-anggotanya mampu menunjukkan peningkatan performa akademik dan mampu meningkatkan skor kuis mereka dari sebelumnya, harus mendapatkan apresiasi berupa penghargaan. Penghargaan dan apresiasi terhadap kelompok dapat berupa pujian, pengakuan di depan kelas dan lain sebagainya.³¹

f. Kelebihan pembelajaran kooperatif

²⁸ Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) ,hlm. 184

²⁹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) ,hlm. 185.

³⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) ,hlm. 187.

³¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) ,hlm. 191.

Menurut Johnson dan Johnson bahwa keunggulan pembelajaran kooperatif adalah: (1) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial. (2) Mengembangkan kegembiraan belajar sejati. (3) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan. (4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai sosial dan komitmen. (5) Meningkatkan keterampilan metakognitif. (6) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris. (7) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial. (8) Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan. (9) Menjadi acuan bagi pengembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi. (10) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa. (11) Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan. (12) Mencegah terjadinya kenakalan di masa remaja. (13) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan. (14) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.³²

Menurut penulis, dapat ditarik garis besar mengenai kelebihan dari pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan keterampilan serta nilai sosial siswa, meningkatkan minat belajar siswa, dan meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

Keterampilan sosial di sini yaitu meningkatkan hubungan baik antar siswa terutama dalam pergaulan, sikap kerjasama dan sikap saling membutuhkan. Sehingga tumbuhnya fitrah

³² Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Cet.2 (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 290

manusia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kemudian dalam hal meningkatkan minat belajar siswa. Maksudnya yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang berbeda dari biasanya, respon dan minat siswa berbeda pula, apalagi dengan suasana pembelajaran baru yang menyenangkan yang dapat memecahkan masalah dan meringankan kesulitan mereka dalam belajar, tentu dapat meningkatkan minat belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan tekun.

Terakhir yaitu meningkatkan keterampilan metakognitif siswa, yaitu kesadaran dengan apa yang diketahui dan yang tidak diketahui. Jadi dengan belajar kooperatif ini, siswa dapat menyadari pengetahuan apa saja yang dimilikinya dan pengetahuan apa saja yang tidak diketahuinya.

g. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Kelemahan pembelajaran kooperatif dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.³³

1) Faktor dari dalam (*intern*)

Kelemahan pembelajaran kooperatif dapat dipicu oleh faktor dari dalam yaitu, guru harus mempersiapkan segalanya dengan matang, mulai dari tenaga, pemikiran, waktu, fasilitas, alat, dan biaya yang cukup. Selain persiapan dari guru, faktor lainnya yaitu dari kegiatan

³³ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Cet.2 (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 292

pembelajarannya itu sendiri yakni topik yang dibahas bisa saja meluas dan menghabiskan waktu yang telah ditentukan dan kegiatan diskusi biasanya selalu didominasi oleh satu orang yang aktif sehingga menyebabkan yang lain menjadi pasif.

2) Faktor dari luar (*ekstern*)

Faktor ini berkaitan erat dengan kebijaksanaan pemerintah mengenai kurikulum. Kemudian pelaksanaan tes terpusat, seperti UN dan UASBN sehingga kegiatan belajar di kelas cenderung dipersiapkan untuk keberhasilan perolehan UN dan UASBN.³⁴

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Menurut Ibrahim pembelajaran kooperatif tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.³⁵

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyalurkan aspirasi dan ide-ide mereka dan mempertimbangkan mana jawaban yang paling tepat. Selain

³⁴ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Cet.2 (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 293

³⁵ Tukiran Taniredja, Irma Pujiati, dan Nyata, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*. Cet.3 (Bandung : Alfabeta, 2012), 62

itu juga Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* ini meningkatkan semangat kerja sama mereka.³⁶

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

- 1) membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan setiap anggotanya mendapat nomor.
- 2) Pembagian tugas kepada setiap kelompok untuk didiskusikan jawabannya dan memastikan seluruh anggotanya mengetahui semua jawaban yang telah disepakati.
- 3) Siswa dipanggil berdasarkan nomor identitas yang telah dibagikan, dan siswa yang dipanggil tersebut membacakan jawabannya untuk dapat ditanggapi oleh kelompok lainnya.³⁷

3. Indikator Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Adapun indikator Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* yaitu sebagai berikut:

- a. Penyampaian materi dan langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*
- b. Membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*
- c. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

³⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta : Grasindo, 2008) Cet.6, 59

³⁷ Rahayu Karyadinata, Muhibin Syah, Bahrissalim, dan Abd. Haris. *Bahan Ajar PLPG PAIKEM*. (Jakarta : FTIK UIN Jakarta, 2012) Cet.1, 48

d. Penarikan kesimpulan dan penguatan materi pembelajaran.³⁸

B. Hasil Belajar PAI

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu dan dari belum dewasa menjadi dewasa. Belajar juga merupakan sebuah latihan untuk mendapatkan tujuan tertentu misalnya prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Namun untuk lebih jelasnya lagi, terdapat pengertian belajar menurut para ahli, yakni sebagai berikut:

Menurut Hintzman yang dikutip oleh Muhibbin Syah bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia dan hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.³⁹

Menurut Suyono dan Hariyanto bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.⁴⁰

Menurut Morgan yang dikutip oleh Ngalim Purwanto bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁴¹

³⁸ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Cet.5, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm.66

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) 13, 90.

⁴⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012) 12, 9.

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011) 25, 84.

Garis besar yang dapat diambil dari beberapa pendapat di atas, bahwa belajar merupakan suatu perubahan baik dalam tingkah laku, sikap, peningkatan kemampuan yang didapat dari latihan dan pengalaman yang mempengaruhi individu tersebut. Belajar juga merupakan aktivitas atau proses untuk mendapatkan peningkatan dalam keterampilan, pengetahuan, dan aspek afektif individu.

2. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono yang dikutip oleh Muhammad Thobroni dan Arif Mustiofa bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Menurut Bloom yang dikutip oleh Muhammad Thobroni dan Arif Mustiofa bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a. Domain kognitif mencakup *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *synthesis* (menguraikan, menentukan hubungan).
- b. Domain afektif mencakup *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).

- c. Domain psikomotor mencakup *initiatory*, *pre-routine*, *routinized*, keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.⁴²

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal).

a. Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri individu siswa, yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis ini yakni yang berhubungan dengan fungsi-fungsi anggota tubuh sedangkan aspek psikologis yakni berhubungan dengan psikis siswa.

1) Aspek fisiologis

Kondisi jasmani dan kesehatan pada diri individu sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar dan berpengaruh pula terhadap hasil belajarnya. Jika kondisi seseorang tidak dalam keadaan baik maka bukan tidak mungkin terhambatnya proses penyerapan informasi dan materi yang disampaikan oleh guru di kelas. Oleh karena itu, para siswa dianjurkan untuk selalu menjaga kesehatan dan memenuhi asupan dan nutrisi yang baik dari makanan bergizi dalam kehidupan sehari-harinya, serta dilengkapi pula dengan pola hidup sehat misalnya rutin berolahraga dan sebagainya.

⁴² Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Cet.2 (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 23-24

Stabilnya fungsi panca indera juga sangat mempengaruhi kelancaran belajar. Baiknya fungsi indera pendengaran, penglihatan, dan indera-indera lainnya, apalagi indera paling penting dalam proses belajar mengajar adalah pendengaran dan penglihatan, dalam menerima informasi berupa audio siswa mengandalkan indera pendengaran, kemudian informasi berupa visual para siswa mengandalkan indera penglihatan, begitupun informasi yang meliputi audio dan visual.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Noehi Nasution yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa hal yang tidak kalah penting dalam aspek fisiologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi panca indera (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata dan telinga sebagai alat untuk melihat dan alat untuk mendengar.⁴³

2) Aspek psikologis

Kedadaan psikologis pada diri siswa tentu sangat mempengaruhi hasil belajar. Terdapat banyak aspek psikologis siswa, tetapi yang sangat menentukan yaitu minat, kecerdasan, sikap, bakat, dan motivasi.

a) Minat

Minat merupakan suatu rasa ketertarikan terhadap suatu hal atau kegiatan tanpa ada yang menyuruh⁴⁴. Rasa minat menjadi penghubung antara dirinya dengan dunia luar. Rasa minat diekspresikan

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet.3 (Jakarta : PT. Rineka cipta, 2011), hlm. 189.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet.3 (Jakarta : PT. Rineka cipta, 2011), hlm. 191.

siswa di dalam kelas melalui partisipasi dan perhatian yang besar dalam pembelajaran.

b) Kecerdasan

Kecerdasan atau inteligensi diakui oleh banyak para ahli sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah. kecerdasan mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam mempelajari sesuatu, semakin tinggi tingkat kecerdasannya semakin besar peluang keberhasilannya, kemudian sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasannya semakin kecil peluang keberhasilannya.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh M. Dalyono yang secara tegas mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.⁴⁵

c) Sikap

Sikap merupakan respon terhadap sesuatu. Respon siswa yang positif terhadap suatu mata pelajaran, dapat menjadi awal yang baik bagi proses belajar. Sebaliknya, jika respon siswa negatif maka termasuk awal yang kurang bagus bagi kelangsungan belajar pada tahap berikutnya. Sikap merupakan bentukan sosial dan

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet.3 (Jakarta : PT. Rineka cipta, 2011), hlm. 194.

personal, yakni sikap muncul akibat pengaruh lingkungan.⁴⁶

d) Bakat

Bakat sering diidentikkan dengan kemampuan terpendam. Tak semua mata pelajaran dapat dipahami siswa. Adakalanya siswa memahami dan berbakat mata pelajaran yang berhubungan dengan seni dan olahraga namun kurang berhasil dalam mata pelajaran bahasa asing dan ilmu fisik.

Dilihat dari definisinya, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁴⁷ Kemampuan potensial ini bisa dari bawaan dari orang tuanya, misalnya orang tuanya berbakat dalam melukis bukan tidak mungkin anaknya akan menjadi pelukis yang berbakat pula. Setiap orang memiliki bakat yang berbeda-beda, ada yang berbakat dalam bidang akademik, ada yang berbakat dalam bidang seni, bidang sastra dan sebagainya. Apabila bakat ini dikembangkan secara serius, maka akan menjadi profesi yang dapat digeluti anak di masa depannya.

e) Motivasi

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut Noehi Nasution bahwa motivasi belajar adalah

⁴⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hlm. 96.

⁴⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hlm. 97.

kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.⁴⁸ motivasi dapat timbul dari dalam individu dan dari luar individu. Motivasi dari dalam misalnya menyenangkan materi yang dipelajari, butuh terhadap materi tersebut dan sebagainya, kemudian motivasi dari luar individu misalnya hadiah, pujian, peraturan sekolah, orang tua dan sebagainya.

b. Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan meliputi lingkungan alami dan lingkungan sosial. Dan faktor instrumental meliputi kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru.

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan terbagi menjadi dua yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial.

Pertama, lingkungan alami atau lingkungan hidup adalah lingkungan yang menjadi tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Baik maupun buruknya kondisi lingkungan dapat berpengaruh pada hasil dalam belajar. Lingkungan yang sejuk, nyaman, bersih dan minim akan pencemaran akan menimbulkan dampak baik bagi hasil belajar siswa begitupun sebaliknya jika lingkungan tersebut menjadi tak nyaman dan banyak pencemaran maka

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet.3 (Jakarta : PT. Rineka cipta, 2011), hlm. 200

akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi hasil belajar siswa.

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang di dalamnya dihiasi pepohonan, kelas tertata rapi, dan banyak tempat duduk di bawah pohon untuk menjadi tempat belajar siswa secara mandiri sekaligus berinteraksi dengan lingkungan.⁴⁹

Kedua, lingkungan sosial yaitu lingkungan kemasyarakatan yang ada di sekitar peserta didik. Lingkungan sosial dapat dirasakan siswa baik di sekolah maupun di rumah tempat tinggalnya. Lingkungan sosial sekolah yaitu guru, teman kelas, staf sekolah dan sebagainya. Kemudian lingkungan sosial di rumahnya yaitu keluarga, tetangga, dan teman sepergaulan.

Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi belajar siswa yakni biasanya orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri. kejadian sehari-hari seperti sifat-sifat orang tua, konflik dalam keluarga, praktik pengelolaan keluarga akan menjadi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar siswa.⁵⁰

2) Faktor Instrumental

Faktor instrumental yaitu berupa kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru dan cara mengajarnya.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet.3 (Jakarta : PT. Rineka cipta, 2011), hlm.178

⁵⁰ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Cet.2 (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 101

Pertama, kurikulum. Setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada anak didik. Setiap guru harus bisa menguasai isi kurikulum dan harus bisa menuangkan isi kurikulum tersebut pada program yang rinci dan jelas sarannya. Seringkali guru terpaksa menjejalkan materi pelajaran kepada anak didik dalam waktu yang sedikit hanya karena ingin mencapai target kurikulum, tanpa melihat siswa yang sudah kelelahan untuk belajar lagi.⁵¹

Kedua, program. Program sekolah berbeda-beda bergantung pada kondisi sekolah tersebut yaitu berupa tenaga, finansial, dan sarana prasarana. Program sekolah dalam skala umum masih terdapat kesamaan, namun jika dijabarkan menjadi bagian-bagian dan sub program yang lebih kecil, terkadang finansial dan sarana prasarana menjadi inti dari masalah tersebut. Kualitas pengajaran juga menjadi masalah dalam menjalankan program, yaitu kurangnya tenaga pengajar dan ketidak sesuaian bidang studi dengan latar belakang pendidikannya.⁵²

Ketiga, sarana dan fasilitas. Selain gedung dan cukupnya ruangan kelas, lengkapnya buku pelajaran sangat penting bagi kenyamanan dan kebutuhan belajar bagi peserta didik. Adanya perpustakaan dan laboratorium menjadi keharusan untuk ada di sekolah, karena siswa dapat

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet.3 (Jakarta : PT. Rineka cipta, 2011), hlm.180.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet.3 (Jakarta : PT. Rineka cipta, 2011), hlm.182

meluangkan waktu senggangnya untuk belajar mandiri di perpustakaan. Perlengkapan alat pengajaran juga tidak dapat diremehkan, setiap guru sebaiknya disediakan alat/media yang sesuai dengan metode yang akan digunakan, hal ini berguna bagi tercapainya tujuan belajar, peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru.

Keempat, yaitu guru. Faktor guru dan cara mengajarnya sangat penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, kemudian cara mengajar yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.⁵³

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengarah peserta didik agar memahami agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati

⁵³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Cet. 2 (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup⁵⁴

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program dalam usaha membimbing peserta didik agar menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidupnya sehingga tercermin dalam kehidupannya sehari-hari dan rukun dengan umat agama lain sehingga terwujudnya kerukunan antar umat beragama dan mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

5. Hasil Belajar PAI

Hasil belajar PAI dapat dilihat dari indikator pembelajaran dari rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus. Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator hasil belajar PAI SMP yakni sebagai berikut:

a. Standar Kompetensi

- 1) Meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah
- 2) Membiasakan perilaku terpuji
- 3) Menghindari perilaku tercela
- 4) Mengetahui tatacara shalat sunnat

b. Kompetensi Dasar

- 1) Menjelaskan pengertian beriman kepada Kitab-kitab Allah
- 2) Menyebutkan nama Kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada para Rasul
- 3) Menampilkan sikap mencintai Al-Qur'an sebagai Kitab Allah

⁵⁴ Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum 2004*, Cet.3. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm.130

- 4) Menjelaskan pengertian zuhud dan tawakal
- 5) Menampilkan contoh-contoh perilaku zuhud dan tawakal
- 6) Membiasakan perilaku zuhud dan tawakal
- 7) Menjelaskan pengertian ananiah, ghadab, hasad, ghibah dan namimah
- 8) Menyebutkan contoh - contoh perilaku ananiah, ghadab, hasad, ghibah dan namimah
- 9) Menghindari perilaku ananiah, ghadab, hasad, ghibah dan namimah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Indikator Hasil Belajar

- 1) Menjelaskan pengertian iman kepada Kitab-kitab Allah SWT
- 2) Membaca dalil naqli tentang Kitab-kitab Allah SWT
- 3) Menyebutkan macam-macam kitab-kitab Allah dan rasul yang menerimanya
- 4) Menjelaskan Kitab-kitab Allah sebagai petunjuk bagi manusia
- 5) Menjelaskan Al Quran sebagai kitab suci umat Islam
- 6) Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an
- 7) Menjelaskan pengertian zuhud dan tawakal
- 8) Menyebutkan contoh-contoh perilaku zuhud dan tawakal dalam kehidupan
- 9) Membiasakan diri berperilaku zuhud dan tawakal dalam kehidupan
- 10) Menjelaskan pengertian ananiah, ghadab, hasad, ghibah dan namimah

- 11) Menjelaskan akibat buruk ananiah, ghadab, hasad, ghibah dan namimah dalam kehidupan
- 12) Membaca dan mengartikan dalil naqli tentang ananiah, ghadab, hasad, ghibah dan namimah
- 13) Menyebutkan contoh-contoh perilaku ananiah, ghadab, hasad, ghibah dan namimah dalam kehidupan
- 14) Membiasakan diri berperilaku menjauhi ananiah, ghadab, hasad, ghibah dan namimah dalam kehidupan
- 15) Menjelaskan pengertian shalat sunnat rawatib
- 16) Menyebutkan macam-macam shalat rawatib